

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi pada saat ini menuntut tersedianya sumber daya manusia berkualitas untuk menghadapi persaingan global. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan masa depan suatu bangsa. Berkat pendidikan dapat dihasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Hal ini sejalan dengan misi pendidikan nasional yang ditetapkan Depdiknas tahun 2005-2009 yaitu mewujudkan pendidikan yang mampu membangun insan Indonesia yang cerdas komprehensif dan kompetitif. Makna insan cerdas komprehensif meliputi cerdas spiritual, cerdas emosional dan sosial, cerdas intelektual dan cerdas jasmani (Depdiknas, 2007).

Peningkatan kualitas sumber daya manusia sudah merupakan suatu keharusan bagi bangsa Indonesia, apalagi pada era globalisasi yang menuntut kesiapan setiap bangsa untuk saling bersaing bebas. Pada era globalisasi hanya bangsa-bangsa yang berkualitas tinggi yang mampu untuk bersaing atau berkompetisi di pasar bebas. Bidang pendidikan memegang peranan yang sangat strategis karena merupakan salah satu wahana untuk mencapai kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu sudah semestinya apabila pembangunan sektor pendidikan menjadi prioritas utama yang harus dilakukan oleh pemerintah

Peranan yang harus dimainkan oleh dunia pendidikan saat ini adalah mempersiapkan anak didik yang berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan dapat bertahan dalam persaingan global. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Oleh karena itu guru perlu menciptakan suasana belajar yang dapat menumbuhkan sikap kerja sama antar siswa yang satu dengan yang lainnya. Selain itu alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa.

Sesama siswa juga bisa saling mengajar dan betukar pikiran, sehingga guru bertindak sebagai motivator, fasilitator dan kontrol. (Laras Siti Syarah, 2010).

Fisika sebagai bagian dari sains diajarkan untuk tujuan yang lebih khusus yaitu membekali peserta didik dengan pengetahuan, pemahaman dan sejumlah kemampuan yang disyaratkan untuk memasuki jenjang yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu dan teknologi. Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Hasil pembelajaran diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan lingkungan serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMPN 10 Binjai dengan melakukan wawancara kepada guru bidang studi IPA, diperoleh data hasil belajar fisika yaitu nilai rata-rata 6,5 sedangkan kriteria ketuntasan minimal yang akan dicapai adalah 7,0. Sehingga dapat dikatakan nilai rata-rata siswa tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal yang diharapkan.

Namun pada kenyataannya banyak siswa sekolah menengah pertama yang beranggapan bahwa fisika tergolong pelajaran yang sulit, biasa saja, kurang menarik dan membosankan. Dari hasil observasi yang dilakukan di SMPN 10 Binjai dengan memberikan angket kepada 30 siswa, sebanyak 24 orang mengatakan fisika itu pelajaran yang sulit dan 6 siswa menganggap kegiatan belajar mengajar fisika dikelas kurang menarik dan membosankan. Padahal sebenarnya fisika merupakan ilmu yang menarik, karena semua gejala yang terjadi di alam berkaitan dengan fisika dan dapat diterangkan dengan konsep yang sederhana.

Rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan dominannya proses pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga siswa menjadi pasif. Meskipun demikian, guru lebih suka menerapkan model tersebut sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain. Dalam hal

ini, siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar berfikir, dan memotivasi diri sendiri, padahal aspek-aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Masalah ini banyak dijumpai dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas, oleh karena itu perlu menerapkan suatu strategi belajar yang dapat membantu siswa untuk memahami materi ajar dan aplikasi serta relevansinya dalam kehidupan sehari – hari (Trianto,2009:6).

Proses pembelajaran konvensional yang terjadi di SMPN 10 Binjai yang disampaikan guru berupa metode ceramah, tanya jawab. Dimana pada proses pembelajaran konvensional tujuannya adalah siswa mengetahui sesuatu bukan mampu untuk melakukan sesuatu, dan pada saat proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan.

Sehubungan dengan masalah di atas, maka salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri. Karena pada model pembelajaran inkuiri sasaran utama kegiatan pembelajaran adalah: (1) keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan pembelajaran. (2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran, dan (3) mengembangkan sikap percaya diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.

Pembelajaran inkuiri dirancang untuk mengajak siswa secara langsung kedalam proses ilmiah dalam waktu yang relatif singkat. Hasil penelitian Schlenker dalam Joyce dan Weil menunjukkan bahwa Latihan Inkuiri dapat meningkatkan pemahaman sains, produktif dalam berpikir, dan siswa jadi terampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi (Trianto, 2009: 167).

Melihat hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Dina Andriani (2005) menunjukkan bahwa model pembelajaran *inquiri* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, Penelitian Pribadi dari Tutik Yulianti (2004) di SMK Negeri 1 Singosari Malang melalui Model Mengajar Inkuiri dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan perbedaan materi dan tempat penelitian.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti terdorong mengadakan penelitian dengan judul ” **Perbedaan Model Pembelajaran Inkuiri Dengan Pembelajaran Konvensional Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Zat Dan Wujudnya Kelas VII Semester I SMP Negeri 10 Binjai T.A. 2012/2013.**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas maka dapat didefinisikan masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran fisika di sekolah.
2. Nilai hasil belajar fisika relative rendah yaitu sekitar 50% dari jumlah keseluruhan siswa yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal.
3. Siswa menganggap fisika kurang menarik dan membosankan.
4. Guru cenderung menggunakan model konvensional dalam pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas pada pembahasan maka penelitian ini dibatasi dengan :

1. Subjek penelitian adalah siswa SMP Negeri 10 Binjai kelas VII Semester I T.A 2012/2013.
2. Materi yang diajarkan dibatasi hanya pada materi zat dan wujudnya.
3. Model yang digunakan dalam pembelajaran zat dan wujudnya ini adalah Model pembelajaran Inkuiri di kelas eksperimen dan konvensional di kelas kontrol.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model inkuiri pada materi zat dan wujudnya di kelas VII SMP Negeri 10 Binjai.

2. Apakah ada perbedaan yang signifikan hasil belajar fisika siswa yang diajarkan dengan model inkuiri dan pembelajaran konvensional pada materi pokok zat dan wujudnya kelas VII di SMP Negeri 10 Binjai Tahun Ajaran 2012/2013?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model inkuiri pada materi zat dan wujudnya di kelas VII SMP Negeri 10 Binjai.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan model inkuiri dengan pembelajaran konvensional pada materi pokok zat dan wujudnya kelas VII SMP Negeri 10 Binjai.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar pada materi pokok zat dan wujudnya yang diajarkan model inkuiri dan pembelajaran konvensional di SMP Negeri 10 Binjai.
2. Sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Sebagai bahan masukan untuk peneliti sebagai calon guru fisika untuk dapat menerapkan model inkuiri dalam kegiatan pembelajaran fisika.